

SEJARAH KESULTANAN DELI KE 7 DAN PENINGGALANNYA DI MASJID AL-OSMANI

Ika Purnamasari¹, Gabriel Joey Febriand Sinurat², Dian Pratama³, Rifka Ariani Lubis⁴,
Tatiah Anisah Lumban Gaol⁵, Tesa Romanti Sibarani⁶

ikapurnamasari@unimed.ac.id¹, gabrielfebriand@gmail.com², dianpratama0531@gmail.com³,
arianirifka4@gmail.com⁴, tatihanisahlumbangaol@gmail.com⁵,
tesaromantisibarani10@gmail.com⁶

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Pada sejarah pembangunan Masjid Al-Osmeni pada Kesultanan Deli ke-7, dimulai dari tahun 1854 di bawah pemerintahan Sultan Osman Perkasa Alam. Masjid ini awalnya dibangun dengan menggunakan bahan kayu ulin yang dibawa dari Kalimantan melalui transportasi laut yang disediakan oleh Sultan Deli, menunjukkan peran penting transportasi dalam pembangunan masjid di tengah kondisi alam rawa di sekitar wilayah Kesultanan Deli. Metode penelitian yang digunakan pada ini adalah studi pustaka, observasi, wawancara. Metode-metode ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai sejarah dan kebudayaan Masjid Al-Osmeni serta peranannya dalam pembangunan Kesultanan Deli ke-7. Tujuan utama pendirian masjid ini adalah sebagai tempat ibadah, pusat penyebaran ilmu pengetahuan dan agama Islam, serta sebagai simbol kekuasaan dan pendidikan agama. Seiring perkembangan zaman, masjid mengalami transformasi dari bangunan kayu panggung menjadi bangunan permanen dengan gaya arsitektur yang terintegrasi dari berbagai budaya, menunjukkan interaksi budaya yang kaya di Medan. Meskipun telah melalui berbagai perubahan, Masjid Al-Osmeni tetap menjadi pusat kegiatan keagamaan, budaya, dan pendidikan di Medan hingga saat ini, menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah dan identitas kota serta memperkuat nilai-nilai spiritualitas dan kebudayaan dalam masyarakat modern.

Kata kunci: Masjid Al Osmeni, Sejarah, Kesultanan Deli ke 7.

ABSTRACT

In the history of the construction of Al-Osmeni Mosque in the 7th Sultanate of Deli, starting from 1854 under the reign of Sultan Osman Perkasa Alam. The mosque was originally built using ironwood materials brought from Kalimantan through sea transportation provided by the Sultan of Deli, showing the important role of transportation in the construction of mosques in the midst of swampy natural conditions around the Deli Sultanate area. The research methods used in this study are literature study, observation, interview. These methods are used to gain a deeper understanding of the historical and cultural value of the Al-Osmeni Mosque and its role in the development of the 7th Sultanate of Deli. The main purpose of establishing this mosque is as a place of worship, a centre for the spread of Islamic knowledge and religion, as well as a symbol of power and religious education. Over time, the mosque underwent a transformation from a wooden building on stilts to a permanent building with an integrated architectural style from various cultures, showing the rich cultural interaction in Medan. Despite going through various changes, Al-Osmeni Mosque remains the centre of religious, cultural and educational activities in Medan to this day, becoming an integral part of the city's history and identity as well as strengthening the values of spirituality and culture in modern society.

Keyword: Al Osmeni Mosque, History, 7th Sultanate of Deli.

PENDAHULUAN

Sejarah Kesultanan Deli pada periode ke-7 merupakan periode penting yang mencerminkan perkembangan signifikan dalam berbagai aspek di wilayah Sumatera Utara, Indonesia. Kesultanan Deli pada masa tersebut tidak hanya memainkan peran vital dalam pembentukan identitas lokal dan struktur pemerintahan, tetapi juga terlibat dalam jaringan

perdagangan dan diplomasi regional yang luas. Periode ini memberikan gambaran yang dalam tentang dinamika sejarah dan perkembangan masyarakat di kawasan tersebut.

Salah satu peninggalan bersejarah yang mencerminkan kejayaan Kesultanan Deli pada periode tersebut adalah Masjid Al-Osmani. Sebagai landmark bersejarah di Kota Medan, Sumatera Utara, masjid ini tidak hanya menjadi bukti nyata dari warisan arsitektur Islam Kesultanan Deli yang kaya akan nilai sejarah dan kebudayaan, tetapi juga simbol keberagaman budaya, kekuatan ekonomi, dan politik pada zamannya.

Masjid Al-Osmani, dengan nilai historis yang tinggi, menjadi pusat perhatian yang menarik untuk dipelajari. Gaya arsitektur bangunan ini mencakup Budaya Melayu lokal dan unsur-unsur Budaya China, Arab, India, dan Eropa, mencerminkan perpaduan budaya yang kaya dan menjadi identitas kota yang memukau. Sejarah pendidikan di masjid ini, terutama pada masa Sultan Osman dan Sultan Mahmud, mencakup berbagai aspek pendidikan agama seperti pengajian, TaSAWuf, Fiqih, dan tauhid, menunjukkan peran penting masjid dalam mempromosikan toleransi agama, budaya, dan memperkaya warisan sejarah di wilayah tersebut.

Narasi sejarah Masjid Al-Osmani terkait erat dengan struktur pendidikan dan sosial masyarakatnya. Dari awalnya menjadi tempat berkumpulnya bangsawan dan rakyat jelata hingga menjadi pusat pendidikan Islam dan pencerahan spiritual, masjid ini terus menjaga perannya sebagai simbol toleransi antar umat beragama di Medan. Dengan metode kualitatif dan observasi lapangan, studi mendalam tentang sejarah dan arsitektur Masjid Al-Osmani memberikan pemahaman yang lebih baik tentang evolusi praktik keagamaan dan budaya serta peran masjid dalam memfasilitasi pertukaran budaya dan penyebaran pengetahuan di komunitas Melayu Labuhan Deli.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam studi tentang sejarah Kesultanan Deli ke-7 dan peninggalannya di Masjid Al-Osmani mencakup beberapa teknik pengumpulan data. Pertama, studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, dokumen arsip, dan catatan sejarah yang relevan dengan masjid tersebut. Metode ini membantu memberikan gambaran komprehensif tentang sejarah, pembangunan, dan peran masjid dalam konteks sosial dan budaya. Kedua, observasi digunakan untuk menganalisis dan mencatat secara sistematis berbagai aspek terkait sejarah pembangunan Masjid Al-Osmani, termasuk arsitektur dan peran sosialnya. Observasi ini melibatkan pemantauan langsung terhadap bangunan dan lingkungan sekitarnya. Ketiga, wawancara dilakukan dengan tokoh-tokoh terkait, seperti Ustad Ahmad Fahruni dan petugas pembersih di masjid, untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman mereka terkait sejarah, pendidikan, dan peran masjid dalam masyarakat Melayu Labuhan Deli. Metode-metode ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai sejarah dan kebudayaan Masjid Al-Osmani serta peranannya dalam pembangunan Kesultanan Deli ke-7.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Asul Masjid Al-Osmani pada Kesultanan Deli 7

Berdasarkan dari keterangan Ustad Ahmad Fahruni yang memberikan pemahaman yang jelas dan spesifik mengenai asal-usul Masjid Al-Osmani pada Kesultanan Deli ke-7. Pada masa itu, pembangunan masjid dimulai di bawah pemerintahan Sultan Osman Perkasa Alam pada tahun 1854. Masjid ini awalnya dibangun dengan menggunakan bahan kayu ulin yang dibawa dari Kalimantan melalui Jalur Laut dari Pantai Barus ke Kalimantan, melewati Selat Malaka menggunakan kapal yang disediakan oleh Sultan Deli pada masa itu. Hal ini

menunjukkan pentingnya peran transportasi laut dalam pembangunan masjid tersebut, mengingat kondisi alam di sekitar wilayah Kesultanan Deli yang mayoritas berupa rawa.

Tujuan utama pendirian Masjid Al-Osmani pada saat itu adalah sebagai tempat ibadah bagi umat Islam dan sebagai tempat silaturahmi antara Sultan dengan rakyatnya. Selain itu, masjid ini juga berfungsi sebagai pusat penyebaran ilmu pengetahuan, ilmu Islam, dan peradaban di kawasan Melayu, terutama Labuhan Deli. Momennya penting seperti hari Jumat dan hari raya menjadi kesempatan bagi rakyat untuk bertemu dengan Sultan dan menjalin hubungan yang baik, mencerminkan peran penting masjid dalam kehidupan masyarakat pada masa itu.

Pembangunan Masjid Al-Osmani juga terkait erat dengan faktor-faktor sosial, politik, dan ekonomi pada era Kesultanan Deli ke-7. Salah satu faktor utama perpindahan Kesultanan Deli ke kawasan Masjid Al-Osmani adalah kestabilan ekonomi. Krisis ekonomi pada masa itu mendorong perpindahan ini sebagai upaya untuk membalikkan keadaan ekonomi masyarakat menjadi lebih baik dan menambah pemasukan bagi kerajaan dan masyarakat.

Selain itu, perpindahan Kesultanan Deli juga dipengaruhi oleh keinginan Sultan Osman Perkasa Alam dan Sultan Mahmud Perkasa Alam untuk memperluas kekuasaan dan menjadi lebih dekat dengan sebagian masyarakat Melayu lainnya. Hal ini mencerminkan dinamika politik dan strategi kekuasaan yang menjadi faktor penting dalam sejarah pembangunan masjid dan perpindahan Kesultanan Deli.

Asal-usul Masjid Al-Osmani pada Kesultanan Deli ke-7 juga terkait dengan kondisi alam dan kebutuhan fungsional. Model panggung yang digunakan dalam pembangunan masjid mengakomodasi kondisi alam rawa di sekitarnya. Selain itu, tujuan dan visi Sultan menjadi panduan utama dalam pembangunan dan renovasi masjid ini sebagai pusat ibadah, tempat bersilaturahmi, serta pusat pendidikan agama dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat Melayu Deli.

Konteks sosial dan politik pada masa itu juga turut memengaruhi sejarah pembangunan Masjid Al-Osmani. Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga simbol kekuasaan, kesatuan, dan pendidikan agama. Renovasi masjid pada tahun 1870 dengan bantuan arsitek dari Jerman menunjukkan interaksi antara budaya lokal dengan budaya asing dalam pengembangan arsitektur dan peran sosial masjid ini.

Tokoh Tokoh Kesultanan Deli:

1. Tuanku Panglima Gojah Pahlawan (1632-1669)
2. Tuanku Panglima Parunggit (1699-1698)
3. Tuanku Panglima Padrap (1698-1728)
4. Tuanku Panglima Pasutan (1728-1761)
5. Tuanku Panglima Gondar Wahid (1761-1805)
6. Sulthan Amaluddin Mangendar Alam (1805-1850)
7. Sulthan Osman Perkasa Alam (1850-1858) Pendiri Masjid Al-Osmani
8. Sulthan Mahmud Al Rasyid Perkasa Alamsyah (1858-1873)
9. Sulthan Ma'moen Al Rasyid Perkasa Alamsyah (1873-1924)
10. Sulthan Amaluddin Al Sani Perkasa Alamsyah (1924-1945)
11. Sulthan Osman Al Sani Perkasa Alam (1945-1967)
12. Sulthan Azmy Perkasa Alam Al Haj (1967-1998)
13. Sulthan Otteman Mahmud Padrap Perkasa Alam (1998-2005)
14. Sulthan Mahmud Lamantjiji Perkasa Alam (2005-Sekarang)

Tokoh Tokoh Kesultanan Deli Di Masjid Al-Osmani:

1. Sulthan Osman Perkasa Alam (1850-1858) Pendiri Masjid Al-Osmani

2. Sulthan Mahmud Al Rasyid Perkasa Alamsyah (1858-1873)
3. Sulthan Ma'moen Al Rasyid Perkasa Alamsyah (1873-1924)
4. Sulthan Amaluddin Al Sani Perkasa Alamsyah (1924-1945)
5. Sulthan Osman Al Sani Perkasa Alam (1945-1967)
6. Sulthan Azmy Perkasa Alam Al Haj (1967-1998)
7. Sulthan Otteman Mahmud Padrap Perkasa Alam (1998-2005)
8. Sulthan Mahmud Lamantjiji Perkasa Alam (2005-Sekarang)

Perkembangan Masjid Al-Osmani dari Masa ke Masa

Sejarah Perkembangan Masjid Al-Osmani dimulai dari Masa Pembangunan Oleh Sultan Osman Perkasa Alam, Masa Kolonial Belanda, Masa Reformasi dan Masa Sekarang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Masa Pembangunan pada Sultan Osman Perkasa Alam (1854)

Perkembangan Masjid Al-Osmani dari masa ke masa mencerminkan transformasi yang signifikan dalam sejarah dan kehidupan masyarakat Medan, Sumatera Utara. Pada masa pembangunan di bawah Sultan Osman Perkasa Alam pada tahun 1854, masjid ini diawali dengan konstruksi kayu panggung sebagai tempat ibadah dan pertemuan sosial penting. Hal ini mencerminkan kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat saat itu yang diakomodasi dalam bentuk arsitektur yang sederhana namun berarti secara simbolis.

2. Masa Kolonial Belanda

Ketika masa kolonial Belanda, Masjid Al-Osmani mengalami perubahan signifikan dengan renovasi menjadi bangunan permanen pada tahun 1870 di bawah Sultan Mahmud Perkasa Alam. Renovasi ini tidak hanya menambah ukuran dan ketahanan bangunan, tetapi juga mengintegrasikan gaya arsitektur dari berbagai budaya, menunjukkan adanya interaksi budaya yang kaya di Medan.

3. Masa Reformasi

Selama masa reformasi, meskipun terjadi perubahan sosial dan politik yang besar, Masjid Al-Osmani tetap menjadi pusat kegiatan keagamaan dan budaya. Pendidikan agama dan kegiatan sosial terus dilakukan di masjid ini, mencerminkan kontinuitas nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

4. Masa Sekarang

Di masa kini, Masjid Al-Osmani tetap berperan sebagai pusat ibadah utama dan simbol toleransi antaragama di Medan. Renovasi yang dilakukan dari masa ke masa telah memperkuat peran dan nilai-nilai masjid ini sebagai bagian tak terpisahkan dari sejarah dan identitas kota.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa perkembangan Masjid Al-Osmani bukan hanya tentang fisik bangunan, tetapi juga tentang perjalanan nilai-nilai, kebudayaan, dan spiritualitas yang terus berlangsung dari generasi ke generasi. Pelestarian dan penghargaan terhadap warisan sejarah ini menjadi tanggung jawab bersama untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tetap hidup dan relevan dalam masyarakat modern.

KESIMPULAN

Sejarah pembangunan Masjid Al-Osmani pada Kesultanan Deli ke-7 mencerminkan perjalanan yang kaya akan nilai-nilai historis, keagamaan, sosial, dan politik yang menjadi bagian integral dari perkembangan masyarakat Medan, Sumatera Utara. Dibangun di bawah pemerintahan Sultan Osman Perkasa Alam pada tahun 1854, masjid ini bukan hanya merupakan tempat ibadah, tetapi juga simbol kekuatan, kesatuan, dan keberagaman budaya yang menjadi ciri khas kota. Renovasi dan transformasi yang dialami oleh Masjid Al-Osmani dari masa ke masa, termasuk masa kolonial Belanda, masa reformasi, hingga masa

kini, menegaskan peran pentingnya sebagai pusat spiritual, budaya, dan toleransi antaragama yang terus relevan dalam dinamika masyarakat modern. Pemahaman akan sejarah pembangunan masjid ini tidak hanya menyoroti aspek fisik bangunan, tetapi juga nilai-nilai yang terus dijunjung tinggi dan dilestarikan sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas dan warisan sejarah masyarakat Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2005). Sejarah Kesultanan Deli Abad ke-7. *Jurnal Sejarah Kebudayaan*, 10(2), 78-95.
- Abdullah, T. (2010). Sejarah Kesultanan Deli dan Perkembangan Masjid-Masjid di Kota Medan. *Jurnal Sejarah Arkeologi*, 12(2), 89-104.
- Iskandar, A. (2008). Sejarah Arsitektur Masjid Al-Osmani: Peninggalan Budaya Kesultanan Deli. *Jurnal Sejarah Arsitektur*, 15(1), 45-60.
- Nasution, J, G, A., & Sabina, L., & Umami, L., & Pulungan, I, M, R., & Nasution, F, S. (2022). Masjid Al-Osmani : Telaah Sejarah Sosial Keagamaan. *Jurnal Perpustakaan dan Informasi*. 02(01), p 53-55. Retrieved from https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrO6dmG6S1mSi4MixdXNyoA;_ylu=Y29sbwNncTEEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1715494535/RO=10/RU=https%3a%2f%2fumaspul.e-journal.id%2fRMH%2farticle%2fdownload%2f5070%2f2193%2f/RK=2/RS=e0ESiiMvIwvhX_NvmOOCTTbXr0g-
- Maritza, D, S., Daulay, K, N, dkk. (2021). SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MASJID AL-OSMANI MEDAN LABUHAN. 14(02), p 131-138. Retrieved from <https://kompetensi.fkip.uniba-bpn.ac.id/index.php/jurnal-kompetensi/article/view/55/53>
- Prayogi, R. (2020). ANALISIS ORNAMEN PADA BANGUNAN MASJID AL-OSMANI MEDAN. *Jurnal Proporsi*. 05(02), p 217-226. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/354735384_ANALISIS_ORNAMEN_PADA_BANGUNAN_MASJID_AL-OSMANI_MEDAN
- Takari, M, Zaidan, B, S, A, & Dja'far, M, F. (2012). SEJARAH KESULTANAN DELI DAN PERADABAN MASYARAKATNYA. Indonesia, Medan: USU Press. Retrieved from https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrgNK766S1mql8MY.5XNyoA;_ylu=Y29sbwNncTEEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1715494651/RO=10/RU=https%3a%2f%2fwww.researchgate.net%2fprofile%2fMuhammad-Takari%2fpublication%2f235852213_Sejarah_Kesultanan_Melayu_Deli_dan_Peradaban_Masyarakatnya_The_History_of_Malay_Deli_Sultanate_and_Its_Society%2527s_Civilization%2flinks%2f55e5098c08ae6abe6e903b55%2fSejarah-Kesultanan-Melayu-Deli-dan-Peradaban-Masyarakatnya-The-History-of-Malay-Deli-Sultanate-and-Its-Societys-Civilization.pdf/RK=2/RS=0QdoimKmCcZD0RvDxZSIFMrd.po-

NARASUMBER :

USTAD AHMAD FAHRUNI

Dan Salah Satu Petugas Kebersihan Masjid Al-Osmani